

Keterampilan Berbahasa Inggris Melalui Pengenalan Connected Speech untuk Guru-Guru SMAN 16 Batam

English Language Skills Through Connected Speech Introduction for Teachers at SMAN 16 Batam

Ambalegin Ambalegin *

Afriana Afriana

Nafdi Irawan

Sipri Hanus Tewarat

Department of English Literature,
Putera Batam University, Batam,
Riau Islands, Indonesia

email: abhi140475@gmail.com

Kata Kunci
bahasa Inggris
guru
kemampuan
pelatihan

Keywords:
competency
English
teachers
training

Received: April 2025

Accepted: June 2025

Published: September 2025

Abstrak

Peningkatan kompetensi guru di era digital adalah dengan menguasai bahasa Inggris. Guru yang mampu berbahasa Inggris, memiliki nilai tambah dalam berkomunikasi. dan guru yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris dapat membuka akses ke referensi global dan teknologi pendidikan terbaru, dan memperluas wawasan profesional. Pelatihan ini melatih peserta agar dapat memahami penutur asing berbahasa Inggris dan berbahasa Inggris seperti penutur asing dengan memberikan topik pelatihan yaitu *connected speech* yang terdiri dari *linking, assimilation, elision, silent letters*, dan *intrusive [j] dan [w]*. Pelatihan yang dihadiri 55 guru dilaksanakan di SMAN 16 Batam dari tanggal 17, 23, dan 31 Januari 2025. Pelatihan ini menggunakan metode *service-learning* dengan model *lectures, discussions, and practice doing*. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan sebesar 71% yang pada awalnya hanya dua peserta yang mampu melaifikannya. Pelatihan bahasa Inggris akan berhasil dan bermanfaat jika dilakukan dengan terencana dan berkelanjutan. Dengan memiliki kemampuan berbahasa Inggris, tidak hanya berguna untuk guru tetapi sekolah dan siswa-siswi yang diajarkan.

Abstract

Mastering English for teachers can increase their competency in this digital era. Teachers who speak English achieve their selling point in communication, gain access to global references and the latest educational technology, and broaden their professional mindsets. This training trained the participants to understand non-native speakers of English, and speak English like non-native speakers by providing connected speech which contains linking, assimilation, elision, silent letters, and intrusive [j] dan [w] as the topic. This training, which 55 teachers attended, was held at SMAN 16 Batam on 17, 23, and 31 January 2025. This training applied a service-learning method with models of lectures, discussions, and practice. The results showed an increase in ability of 71%, when initially only two participants could pronounce them before training. The planned and sustainable programmes will provide successful English language training. Having the ability to speak English is not only useful for teachers but also for the school and the students being taught.



© 2025 Ambalegin, Afriana, Nafdi Irawan, Sipri Hanus Tewarat. Published by **Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya**. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i9.9591>

PENDAHULUAN

Pendidikan menentukan kualitas suatu bangsa dan guru adalah ujung tombak pendidikan (Arsini *et al.*, 2023; Rukhani, 2020; Sulistiani *et al.*, 2023; Yenti *et al.*, 2023). Oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi untuk mendukung tugas-tugasnya sebagai pendidik. Menurut undang undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu pedagogik; kemampuan mengelola pembelajaran, kepribadian; kemampuan kepribadian yang berakhhlak mulia, sosial; kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien, dan profesional; kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Bila keempat kompetensi ini sudah dimiliki oleh pendidik maka pengalihan ilmu akan tercapai dan nilai karakter dapat ditanamkan

How to cite: Ambalegin., Afriana., Irawan, N., Tewarat, S. H. (2025). Keterampilan Berbahasa Inggris Melalui Pengenalan Connected Speech untuk Guru-Guru SMAN 16 Batam. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, **10**(9), 1059-1061. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i9.9591>

sehingga generasi penerus bangsa dapat membangun bangsanya menjadi lebih baik. Kompetensi ini dapat diwujudkan melalui jalur pendidikan, profesi, pelatihan, maupun pengalaman mengajar (Munawir *et al.*, 2023; Simamora *et al.*, 2022). Sekolah berkewajiban memfasilitasi kegiatan peningkatan kompetensi ini agar tercipta sumberdaya manusia yang berkualitas baik keilmuan maupun sikap mental untuk terwujudnya sekolah yang unggul (Baharuddin *et al.*, 2022). Tetapi ada guru yang tidak berkompetensi karena mereka malas dan tidak aktif mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi, nyaman dengan posisinya, dan KKG yang tidak optimal (Nugroho *et al.*, 2022). Sehingga rendahnya kualitas guru akan memengaruhi mutu pendidikan yang disebabkan masalah internal dan eksternal guru (Napisah *et al.*, 2023). Rendahnya kualitas dan kompetensi seorang pendidik juga disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam mengelolah permasalahannya yang berakibat seorang pendidik rentan terkena stress yang mengganggu proses belajar mengajar. Mengajar adalah profesi yang paling stress (Harmsen *et al.*, 2018; Nitta *et al.*, 2018; Stiglbauer *et al.*, 2018). Gaol (2021) menyimpulkan penyebab stres guru di sekolah adalah perilaku buruk siswa, kurangnya dukungan rekan kerja, kondisi pekerjaan yang kurang baik, gaji yang rendah, kepemimpinan yang tidak sesuai, dan perubahan kebijakan pendidikan. Di zaman dimana akses informasi yang tidak terbatas, merupakan tantangan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu mengkolaborasikan antara teknologi dan pendidikan (Kinas *et al.*, 2024). Guru mendapat tuntutan kompetensi tambahan yang berlandaskan teknologi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Aryana *et al.*, 2022). Kompetensi tersebut adalah kompetensi teknologi dimana guru perlu memiliki kemampuan menggunakan dan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi yang mencakup penggunaan perangkat lunak, aplikasi, dan media digital untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Sejalan dengan perkembangan karakteristik siswa sekarang yaitu generasi alpha yang hidup dalam derasnya arus teknologi (Ofita *et al.*, 2023). Untuk menjawab tantangan di era revolusi digital, guru perlu meningkatkan keterampilannya dalam memanfaatkan teknologi digital (Ahyani *et al.*, 2024). Pemberian sertifikasi pendidik dan tunjangan sertifikasi guru juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas guru (Syamel *et al.*, 2024). Guru juga perlu didorong untuk meningkatkan kemampuannya dalam meneliti (Ambalegin *et al.*, 2023) dan menggunakan bahasa Inggris (Aslinda *et al.*, 2024). Perangkat teknologi pendidikan dan aplikasi berbasis *gadget* menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar, dan tanpa kemampuan dasar berbahasa Inggris, guru mungkin kesulitan memanfaatkan peluang ini (Abimanto, 2024). Guru yang menguasai bahasa Inggris memiliki keunggulan karena dapat membuka akses ke referensi global dan teknologi pendidikan terbaru, dan memperluas wawasan profesional (Rao, 2019). Mengetahui bahasa Inggris bertujuan untuk menyeimbangkan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam penggunaan komputer, *smartphone*, internet, dan *software* lainnya (Maulida *et al.*, 2024). Pemerintah Indonesia melalui Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru belum mewajibkan guru menguasai bahasa Inggris. Namun, dalam standar kompetensi profesional, ada tuntutan agar guru dapat memanfaatkan teknologi informasi yang membutuhkan pemahaman dasar bahasa Inggris. Integrasi bahasa Inggris dalam mata pelajaran lain dapat memberikan manfaat tambahan. Guru yang menguasai bahasa Inggris memiliki keunggulan. Dalam konteks kurikulum abad ke-21, di mana literasi digital menjadi salah satu kompetensi inti, kemampuan berbahasa Inggris jelas menjadi nilai tambah (Abimanto, 2024). Namun demikian, kemampuan guru-guru berbahasa Inggris masih lemah baik senior maupun yang masih junior sehingga dapat dikatakan bahwa guru di Indonesia ini pada umumnya memang tidak pintar berbahasa asing, seperti bahasa Inggris (Kamal, 2013). Dan karena ketimpangan akses pembelajaran dan kesenjangan kualitas pengajaran yang ditemukan di berbagai daerah mengakibatkan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat masih rendah (Hitipeuw, 2024). Tetapi menurut *EF English Proficiency Index*, Batam berada pada urutan kelima dalam kemampuan berbahasa Inggris dari 20 kota di Indonesia (<https://www.ef.co.id/epi/regions/asia/indonesia/>). Hal ini disebabkan kota Batam adalah daerah industri dan pariwisata yang membutuhkan banyak tenaga kerja terampil berbahasa asing dan siap pakai (Ambalegin *et al.*, 2024). Meskipun demikian, masih banyak guru-guru di kota Batam yang belum mampu berbahasa Inggris. Tim pengabdi melakukan kunjungan ke SMAN 16 Batam. Melalui wawancara dengan beberapa guru, ternyata masih ada guru-guru yang belum mampu berbahasa Inggris dengan baik. Beberapa alasan yang menjadikan guru-guru belum mampu berbahasa Inggris adalah karena bahasa Inggris bukan jurusannya, bahasa Inggris bukan pelajaran yang diampu, tidak berbahasa Inggris dalam

percakapan sehari-hari, tidak diwajibkan berbahasa Inggris, bahasa Inggris bukan bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar, dan tidak ada pelatihan bahasa Inggris. Dan menurut guru-guru, menguasai bahasa Inggris dapat memperkaya pengetahuan sehingga pelatihan bahasa Inggris untuk guru-guru penting dilakukan.



Gambar 1. Kunjungan Tim Pengabdi ke SMAN 16 Batam.

Tim pengabdi bersama dengan sekolah mengadakan pelatihan berbahasa Inggris untuk guru-guru dengan topik *connected speech* seperti *assimilation*, *linking*, *elision*, *silent letters*, dan *intrusive*. *Connected speech* adalah teori yang mendiskusikan tentang bagaimana berbahasa Inggris seperti penutur asing. Pemberian pelatihan ini mendukung pengembangan sumber daya pengajar karena bahasa Inggris adalah dukungan pengembangan sumber daya manusia (Ambalegin *et al.*, 2022). Jika guru mampu berbahasa Inggris maka kemampuan ini akan memotivasi anak didik berbahasa Inggris. Dan guru dapat membantu siswa membentuk keterampilan berbahasa, membuka akses ke pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman tentang bahasa dan budaya Inggris (Dwyy, 2023).

METODE

Metode pelatihan adalah *service-learning* (Afandi *et al.*, 2022). Metode ini berfokus pada aspek praktis mengarah pada konsep pengalaman pembelajaran berbentuk pengetahuan perkuliahan di tengah-tengah masyarakat, berinteraksi dengan masyarakat, dan menjadi solusi permasalahan di masyarakat. Metode *service-learning* adalah model pembelajaran piramida yaitu *lecture*, *reading*, *audiovisual*, *demonstration*, *discussion*, *practice doing*, dan *teach others*. Pelatihan ini menggunakan model *lecture*, *discussion*, dan *practice doing*. Kegiatan pengabdian ini berbentuk pelatihan. Pelatihan bertujuan memberikan pelajaran, menjadi berkembang, persiapan, dan praktik (Kamil, 2012). Pada model *lecture*, tim pengabdi menjelaskan tentang topik *Connected speech* seperti *assimilation*, *linking*, *elision*, dan *silent letters*. Model *discussion* dilakukan pada saat mendiskusikan tentang topik pelatihan dan tanya-jawab antara peserta dan tim pengabdi. Dan model *practice doing* dilakukan pada saat peserta melaftalkan kalimat bahasa Inggris dengan mempraktikkan sesuai topik yang sudah didiskusikan. Pelatihan berbahasa Inggris untuk guru-guru dilaksanakan di ruang perpustakaan SMAN 16 Batam yang beralamat di jalan S. Parman, RT.05/RW.01, Mangsang, Kec. Sei Beduk, Kota Batam, Kepulauan Riau 29433. SMAN 16 Batam yang berakreditasi A memiliki 55 guru. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2025, 23 Januari 2025, dan 31 Januari 2025. Pelatihan dilaksanakan pada pukul 13.30 sampai dengan 15.00 wib. 45 menit pertama adalah *lecture/live lesson*, 15 menit selanjutnya *discussion*. Dan 30 menit terakhir adalah *practice doing*. Kegiatan pelatihan diawali dengan tes awal yaitu membaca kalimat berbahasa Inggris yang sudah mewakili materi pelatihan. Kalimat-kalimat yang dibaca adalah sebagai berikut :

1. *She walks across a bridge.*
2. *We live in New York.*
3. *First you log on to the computer.*
4. *We wanted another apple.*

5. *The boys listen to the music.*

Tujuan pemberian tes awal untuk mengetahui bagaimana peserta melaftalkan kalimat-kalimat tersebut sebelum materi diberikan. Kalimat-kalimat ini diberikan kembali pada tes akhir yang bertujuan untuk mengetahui perubahan cara melaftalkannya. Pemberian materi memengaruhi cara melaftalkannya karena tujuan dari pelatihan adalah peserta melaftalkan dengan wajar layaknya penutur asing. *Connected speech* adalah materi pelatihan yang terbagi dalam beberapa submateri yaitu *linking, assimilation, elision, silent letters*, dan *intrusive*. Di sela-sela pelatihan peserta akan diminta untuk mengeja kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *castle, plumber, breathe, wrap, half, anchor, muscle, knife, guitar, awkward, night, roar, weird, genuine, dan choir*. Kata-kata tersebut juga sesuai dengan materi pelatihan yaitu silent letters. Peserta juga diminat untuk membaca kalimat bahasa Inggris seperti *I am on my way, could you come? so I let you go, dan trust me*. Kalimat-kalimat tersebut sudah mewakili topik *linking, assimilation, elision, silent letters*, dan *intrusive [j] dan [w]*.

Tabel I. Kegiatan Pelatihan.

No	Tanggal	Materi	Pukul (WIB)
1	17 Januari 2025	1. Tes Awal 2. Kompetensi Guru 3. <i>Connected speech</i> 4. <i>Linking</i>	13.00-15.00
2	23 Januari 2025	1. <i>Elision</i> 2. <i>Assimilation</i> 3. <i>Silent Letters</i>	13.00-15.00
3	31 Januari 2025	1. <i>Intrusive [j] and [w]</i> 2. Kesimpulan 3. Tes Akhir	13.00-15.00

Tabel II. Deskripsi Kegiatan Model Piramid.

No	Sesi	Kegiatan	Model
1	1 (30 menit)	Diskusi tentang <i>Connected Speech</i>	<i>Lecture</i>
2	2 (15 menit)	Tanya-jawab peserta dan tim pengabdian	<i>Discussion</i>
3	3 (45 menit)	Praktik pelafalan kalimat Bahasa Inggris dengan metode <i>Connected Speech</i>	<i>Practice doing</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelatihan

Berdasarkan metode pelatihan yang diberikan, peserta mendapatkan informasi yang dapat dipraktikkan. Kemampuan peserta dapat diukur dari pelaksanaan tes lisan sebelum dan sesudah pelatihan. Peserta diberikan lima kalimat bahasa Inggris. Pada tabel juga jelaskan bagian-bagian dari *connected speech*. Pada lima kalimat, peserta ditekankan bagaimana menghubungkan bunyi vokal dan bunyi konsonan atau sebaliknya, huruf yang tidak dibunyikan, dan penghilangan bunyi.

Tabel III. Bahan Tes Lisan.

No	Kalimat	Fonetik	Connected Speech
1	<i>She walks across a bridge</i>	/ʃi wɔ:ks‿ə'krɒs ə brɪdʒ/	<i>Linking</i> = <i>walks across a bridge</i> <i>Silent letter</i> = <i>walks</i>
2	<i>We live in New York</i>	/wi liv in nju: jɔ:k/	<i>Linking</i> = <i>live in</i> <i>Silent letter</i> = <i>New York</i>
3	<i>First you log on to the computer</i>	/fɜ:st ju lɒg ɒn tə ðə kəm' pju:tə/	<i>Linking</i> = <i>you log on</i> <i>Elision</i> = <i>to</i> <i>Silent letter</i> = <i>first</i>
4	<i>We wanted another apple</i>	/wi 'wɒntɪd ə'nʌðər 'æpəl/	<i>Linking</i> = <i>wanted another apple</i>
5	<i>The boys listen to the music</i>	/ðə boɪz' lisn tə ðə 'mju:zɪk/	<i>Silent letter</i> = <i>listen</i> <i>Elision</i> = <i>to</i>

Hasil tes lisan ditampilkan pada tabel di bawah. Dua tabel menunjukkan hasil dari tes awal dan tes akhir. Dari dua tabel dapat diketahui hasil dari pelatihan ini. Peserta yang mengikuti secara aktif dari pertemuan 1, 2, dan 3 berjumlah 17 peserta. Oleh sebab itu hasil pelatihan ini diambil dari 17 peserta yang aktif.

Tabel IV. Hasil Tes Lisan Pra-pelatihan.

No	Peserta	Connected Speech		
		Linking	Elision	Silent Letters
1	US	TS	TS	TS
2	R	TS	TS	TS
3	RA	TS	TS	TS
4	YPH	TS	TS	TS
5	NS	S	TS	S
6	BN	TS	TS	TS
7	Y	TS	TS	S
8	L	TS	TS	TS
9	M	TS	TS	TS
10	A	TS	TS	TS
11	TAF	TS	TS	S
12	FFA	S	S	S
13	ADSS	TS	TS	S
14	AH	TS	TS	TS
15	HP	TS	TS	TS
16	RAF	TS	TS	TS
17	ZO	TS	TS	TS

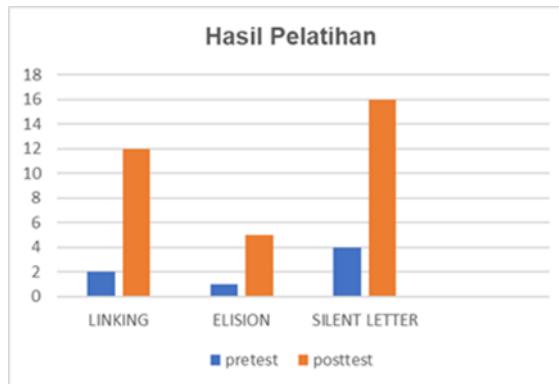
Tabel di atas menjelaskan bahwa peserta masih belum mampu menerapkan unsur-unsur *connected speech* ketika membaca yang ditandai dengan singkatan TS atau tidak sesuai. Hanya dua peserta yang mampu menerapkan unsur-unsur *connected speech* ketika membaca yaitu guru bahasa Inggris yang ditandai dengan singkatan S atau sesuai. Di samping itu peserta masih salah melafalkan kata *walk*, *bridge*, *live*, *New York*, *first*, *computer*, *wanted*, *another*, *apple*, *listen*, dan *music*, yaitu [wɔ:k], [brɪdʒ], [laɪv], [nju: yɔ:k], [fɜ:st], [kəmputər], [wɔ:nted], [ənəðər], [epl], [lɪstn], dan [mosɪk]. Setelah dilakukan pelatihan tiga pertemuan, peserta sudah mampu menggabungkan bunyi akhir pada kata ke bunyi awal pada kata selanjutnya. Tetapi pada umumnya, peserta yang mampu menggabungkan bunyi adalah peserta yang masih berusia muda. Beberapa peserta masih tidak mampu melafalkan dengan baik karena faktor umur, masih belum terbiasa berbahasa Inggris, perbedaan bunyi dan cara pelafalan bahasa Inggris dan Indonesia. Banyak peserta yang tidak bisa mengganti bunyi /u:/ menjadi bunyi /ə/ pada kata to saat bunyi /ə/ berada pada bunyi-bunyi yang lain, tetapi bunyi /tu:/ dapat dilafalkan sebagai [tə] apabila kata tersebut berdiri sendiri. Peserta juga sudah mampu melafalkan beberapa kata dimana tidak semua huruf dibunyikan atau silent letters. Tabel di bawah adalah hasil dari pelatihan pada tes akhir yang menunjukkan perubahan cara membaca peserta.

Tabel V. Hasil Tes Lisan Pasca-pelatihan.

No	Peserta	Connected Speech		
		Linking	Elision	Silent Letters
1	US	S	S	S
2	R	S	TS	S
3	RA	S	TS	S
4	YPH	S	TS	S
5	NS	S	S	S
6	BN	S	S	S
7	Y	S	S	S
8	L	S	TS	S
9	M	TS	TS	S
10	A	TS	TS	S
11	TAF	S	TS	S
12	FFA	S	TS	S
13	ADSS	S	TS	S
14	AH	S	S	S
15	HP	TS	TS	TS
16	RAF	TS	TS	S
17	ZO	TS	TS	S

Dapat disimpulkan bahwa 71% atau 12 dari 17 peserta dapat mempraktikkan pelafalan *connected speech* dalam bahasa Inggris. Silent letters adalah unsur yang sudah dipahami peserta, dikuti oleh linking. Pada unsur elision banyak peserta

yang melafalkan dengan bunyi /tu:/ walaupun bunyi /tu:/ tidak salah tetapi dalam hal ini bunyi /tu:/ harus dilafalkan dengan bunyi /tə/. Perbedaan kemampuan peserta dapat dilihat pada gambar 2. Peserta mampu meningkatkan pengetahuan dengan pelafalan yang sesuai. Dan peningkatan kemampuan ini disebabkan oleh umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan peserta yang menjadi faktor sebuah keberhasilan (Azwar, 2022).



Gambar 2. Perbandingan Pemerolehan Pengetahuan Pra dan Pasca Pelatihan.

Pembahasan

Pelatihan ini melibatkan 45 peserta guru dari disiplin ilmu yang berbeda dan empat dosen. Pembahasan ini diawali dengan persiapan dan dilanjutkan dengan pelaksanaan pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

Persiapan

Tim pengabdi berkunjung ke sekolah dan berdiskusi tentang kemampuan bahasa Inggris guru-guru di SMAN 16 Batam. Banyak guru-guru yang belum mampu berbahasa Inggris. Hal seperti ini wajar karena guru-guru berbahasa Indonesia setiap hari dan mengajar menggunakan bahasa Indonesia sehingga bahasa Inggris tidak pernah hadir di tengah-tengah guru-guru. Bahkan pada saat pembelajaran bahasa Inggris, guru menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran membuat siswa-siswi lebih memahami materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, materi yang diberikan ke peserta pelatihan dibuat sederhana sehingga peserta merasa nyaman dengan materi yang diberikan. Hal ini disebabkan peserta belum mampu berbahasa Inggris, contoh penyajian materi pada salinda menggunakan bahasa Inggris yang sederhana dan hanya menunjukkan beberapa kata dan kalimat. Materi tes awal dan tes akhir berbentuk kalimat-kalimat sederhana yang disesuaikan dengan materi pelatihan. Untuk membuat pelatihan lebih menarik, peserta diminta untuk mengeja dan melafalkan kata bahasa Inggris.

Pelaksanaan Pelatihan

Pertemuan Pertama

Sebelum pelatihan, peserta membentuk kelompok yang dipimpin oleh anggota pengabdi dan masing-masing peserta membaca kalimat berbahasa Inggris yang sudah disediakan. Tugas masing-masing anggota pengabdi memberi arahan dan merekam peserta pada saat membaca kalimat bahasa Inggris. Kegiatan awal ini adalah tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta sebelum pelatihan dan akan dibandingkan dengan tes akhir setelah pelatihan selesai. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan peserta melafalkan bahasa Inggris.



Gambar 3. Peserta Mengikuti Tes Awal.

Tim pengabdi menjelaskan ke peserta bahwa kegiatan membaca berhubungan dengan topik pelatihan. Sebelum materi dijelaskan, tim pengabdi menyajikan tayangan penyanyi Adele berbahasa Inggris dan peserta tidak mengerti apa yang dikatakan Adele. Peserta kembali diberi tayangan Artis Prilly Latuconsina berbahasa Inggris tetapi beberapa peserta mengerti apa yang dikatakan Prilly Latuconsina. Tim pengabdi menjelaskan mengapa peserta mengerti ketika yang bukan penutur asli bahasa Inggris berbahasa Inggris dan peserta tidak mengerti ketika penutur asli bahasa Inggris berbahasa Inggris. Tim pengabdi menjelaskan yaitu penggunaan *connected speech* ketika penutur asli berbahasa Inggris. Sebelum penjelasan tentang *connected speech*, tim pengabdi menjelaskan tentang lima kompetensi guru dan pentingnya memiliki kemampuan berbahasa Inggris di era digital. Kembali ke tayangan sebelumnya, tim pengabdi menjelaskan *connected speech* dalam berbahasa Inggris agar berbicara seperti penutur asli dan jika memahami unsur-unsur *connected speech* maka peserta akan mudah memahami penutur asli berbahasa Inggris. Tim pengabdi menjelaskan bagian dari *connected speech* yaitu *linking*, *assimilation*, *elision*, *silent letters*, dan *intrusive [j] and [w]*. Pada pertemuan pertama, tim pengabdi beserta peserta mendiskusikan tentang sub materi *linking*. *Linking* adalah penggabungan bunyi konsonan dan *vocal* atau sebaliknya pada akhir bunyi kata pertama dan awal bunyi pada kata kedua. Contoh dari sub materi ini adalah *father-in law* ['fa:.ðə.rɪn.lɔ:], *Jack and Jill* [dʒæ.kən.dʒɪl] dan lainnya. Setelah penjelasan, peserta diminta berlatih penggabungan bunyi konsonan dan vokal melalui contoh-contoh kalimat yang diberikan. Akhir dari pelatihan hari pertama ditutup dengan penjelasan singkat materi untuk pelatihan selanjutnya.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, tim pengabdi dan peserta berdiskusi tentang sub materi *assimilation*, *elision*, dan *silent letters*. Karena materi lebih banyak dari pelatihan sebelumnya, maka pelatihan selama dua jam hanya disuguhkan tiga sub materi. Agar peserta tidak merasa bosan, setiap selesai satu sub materi, tim pengabdi memberikan kuis berupa pelafalan kata dan kalimat berbahasa Inggris sesuai pembahasan.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan.

Assimilation adalah perubahan bunyi dari penggabungan dua bunyi yang berbeda (Fromkin *et al.*, 2018). Peserta diberi contoh seperti *get you* [getʃu:], *did you* [dɪdʒu], dan lainnya. *Assimilation* juga perubahan bunyi dengan mengikuti bunyi sesudahnya atau sebelumnya. Contoh yang diberikan peserta adalah *breadtalk* [bretto:k], *hand bag* [hæm bæg], dan lainnya.

Setelah selesai penjelasan sub materi, peserta diberi kuis beberapa contoh kata untuk dilafalkan. *Elision* adalah penghilangan salah satu bunyi pada dua kata yang digabungkan. Peserta diberi contoh seperti *next week* [nəks wi:k], *night lamp post* [nai' laem pəust], dan lainnya. Terakhir sub materi yang didiskusikan adalah *silent letters*. *Silent letters* adalah huruf yang tidak dibunyikan pada kata (Nordquist, 2024). Peserta masih mengikuti bagaimana bahasa Indonesia dilafalkan dengan membunyikan semua huruf sebagai bunyi. Contoh kata yang dibunyikan salah oleh peserta adalah *listen* ['lisn], *talk* [tɔ:k], dan *honest* [ɒnɪst] menjadi ['lis.tn], tɔ:lk, dan ['hɒnest]. Pertanyaan yang diajukan peserta adalah tentang formula untuk silent letters. Tim pengabdi menjawab belum ada tetapi ada artikel tim pengabdi tentang hal ini pada tautan <https://kneopen.com/KnE-Social/article/view/8665/> dan <https://ojs.pnb.ac.id/index.php/JASL/article/view/234>. Selesai penjelasan untuk sub materi elision dan silent letters, peserta diberi kuis beberapa contoh kata untuk dilafalkan.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga adalah pertemuan terakhir. Tim pengabdi dan peserta mendiskusikan tentang sub materi terakhir yaitu *intrusive* [j] dan [w]. *Intrusive* [j] dan [w] adalah menambahkan bunyi [j] atau [w] di antara bunyi vokal. Peserta diberikan contoh kata dalam bahasa Indonesia yaitu biasa [bi-j-ʌsa:] dan duit [du-w-it]. Dua kata tersebut disisipi dengan bunyi [j] dan [w] di antara bunyi vokal. Peserta diberikan beberapa contoh kata seperti *so I come* [səʊ-w-ai kʌm], *may I come?* [meɪ-j-ai kʌm], dan lainnya. Setelah selesai, tim pengabdi memberi kesimpulan tentang materi yang sudah didiskusikan. Peserta diberi kuis pelafalan sesuai materi dengan contoh kata dan kalimat bahasa Inggris. Dalam hal ini, agar peserta bersemangat, peserta yang mampu melafalkan dengan sesuai maka diberi hadiah berupa coklat. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian tes akhir kepada peserta yaitu pelafalan kalimat yang sama dengan kalimat pada tes awal. Pelatihan ditutup dengan pemberian masukan dari peserta dan pihak sekolah SMA Negeri 16 Batam yang diwakili oleh kepala sekolah.



Gambar 5. Peserta Mengikuti Tes Akhir.

KESIMPULAN

Pelatihan ini menambah wawasan peserta tentang bahasa Inggris khususnya pada pelafalan sesuai penutur asli, sehingga peserta melafalkannya dengan benar, dan juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri ketika berkomunikasi. Setelah pelatihan, peserta memiliki kemampuan melafalkan kata dan kalimat dengan menggabungkan bunyi, menghilangkan bunyi, dan membedakan bunyi. Hasil dari pelatihan adalah 71% peserta sudah mampu melafalkan bunyi yang sesuai dengan materi pelatihan yang pada awalnya hanya dua peserta yang mampu menggunakan *connected speech* pada saat pelafalan kalimat bahasa Inggris. Pihak sekolah sangat mendukung kegiatan pelatihan ini dengan menyediakan fasilitas pelatihan. Peserta yang hadir memberikan perhatian yang baik pada saat pelatihan. Walaupun demikian, pelatihan berbahasa Inggris harus dilakukan secara berkala. Untuk selanjutnya, pihak sekolah harus terus memfasilitasi pelatihan ini di luar jam kegiatan mengajar. Untuk berbicara seperti penutur asing dapat dipelajari oleh siapa saja agar berbahasa Inggris seperti penutur aslinya. Walaupun bahasa Inggris belum terlalu penting dalam mendukung proses belajar mengajar bagi sebagian guru, tetapi dengan memiliki kemampuan berbahasa Inggris akan menambah keahlian berkomunikasi. Kegiatan pelatihan Bahasa Inggris untuk guru-guru perlu diberdayakan karena bahasa Inggris perlu di era digital. Tim pengabdi dapat membantu membina pelatihan bahasa Inggris untuk guru-guru di sekolah ini khususnya pada

pengucapan. Diharapkan, memahami, mengetahui, dan mengaplikasikan bahasa Inggris saat percakapan antar guru, dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah sehingga belajar bahasa bermanfaat bagi guru-guru untuk sekarang dan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Putera Batam dan SMAN 16 Batam yang telah mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

REFERENSI

Abimanto, D. (2024). Hari Guru Nasional: Perlukah semua guru menguasai bahasa Inggris di era digital? *Kumparan*. <https://kumparan.com/dhanan-abimanto/hari-guru-nasional-perlukah-semua-guru-menguasai-bahasa-inggris-di-era-digital-23ytVtbQjlg/full>

Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Ayu, R. D., Parmitasari, Nurdyianah, N., Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). Metodologi pengabdian masyarakat (S. Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.19972>

Ahyani, N., Fitria, H., Lian, B., & Nugroho, H. S. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap kinerja guru. *Edusaintek*, **11**(3), 1296 – 1308. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1283>

Ambalegin, A., Afriana, A., & Purwanti, A. (2024). Mengembangkan keterampilan berbicara siswa/i SMA/SMK di Kota Batam melalui pelatihan public speaking. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, **8**(1), 312–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.19972>

Ambalegin, A., Arianto, T., Handayani, N. D., & Mubarak, Z. H. (2022). An English speaking training for the dragon fruit plantation workers in Rempang island, Batam: agro-tourism base. *PUAN Indonesia*, **3**(2). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37296/jpi.v3i2.75>

Ambalegin, A., Sunarga, S., & Handayani, N. D. (2023). Training on class action research proposal writing for teachers at Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah Batam. *MITRA*, **7**(1), 114–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/mitra.v7i1.3707>

Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *MUDDABIR*, **3**(2), 27–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>

Aryana, S., Subyantoro, S., & Pristiwiati, R. (2022). Tuntutan kompetensi guru profesional Bahasa Indonesia dalam menghadapi abad 21. *Semantik*, **11**(1), 71–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p71-86>

Aslinda, A., Fadrul, F., & Priyono, P. (2024). Studi literatur: Upaya meningkatkan kualitas guru. *JICN*, **1**(4), 5856–5875. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/955>

Azwar, S. (2022). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.

Baharuddin, M. S., & Maunah, B. (2022). Problematika guru di sekolah. *NUSRA*, **3**(1), 44–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.128>

Dwy, O. (2023). Peran guru bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. *Indonesiana*. <https://www.indonesiana.id/read/166333/peran-guru-bahasa-inggris-dalam-kehidupan-sehari-hari>

Fromkin, V., Rodman, R., Hyams, N., Amberber, M., Cox, F., & Thornton, R. (2018). *An introduction to language* (9th ed.). Cengage Learning. <https://ces.wu.ac.th/news/03/n25967.pdf>

Gaol, N. T. L. (2021). Faktor-faktor penyebab guru mengalami stres di sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Jounal*, **4**(1), 17–28. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v4i1.11781>

Harmsen, R., Helms-Lorenz, M., Maulana, R., & Veen, K. van. (2018). The relationship between beginning teachers' stress causes, stress responses, teaching behaviour and attrition. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, **24**(6), 626–643. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13540602.2018.1465404>

Hitipeuw, J. (2024). Kegagalan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dan perguruan tinggi Indonesia. Kompas. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/04/04/104057171/kegagalan-pengajaran-bahasa-inggris-di-sekolah-dan-perguruan-tinggi>

Jannah, A. Z., Wijaya, S. D., & Ro'ifah, R. (2022). Learning connected speech by pronouncing song lyrics: students' perspective. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching)*, **9**(1), 13–28. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.33394/jo-elt.v9i1.5156>

Kamal, M. (2013). Umumnya guru Indonesia tidak jago berbahasa Inggris. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/alchemy/552fe7026ea834fe5a8b4659/umumnya-guru-indonesia-tidak-jago-berbahasa-inggris>

Kamil, M. (2012). Model pendidikan dan pelatihan. Alfabeta.

Kinas, A. A., & Nilawati, F. (2024). Tantangan guru dalam menghadapi era digital 5.0. *ADAARA*, **14**(2), 109–117. <https://doi.org/10.30863/ajmp.v14i2.7213>

Maulida, Z. P., Aprilianti, S. R., & Sari, N. N. K. (2024). Pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. *Karimah Tauhid*, **3**(3), 3192–3199. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12600>

Munawir, M., Erindha, A. N., & Sari, D. P. (2023). Memahami karakteristik guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, **8**(1), 384–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>

Napisah, S. S., & Rasmitadila, R. (2023). Pengaruh rendahnya kualitas tenaga pendidik terhadap peningkatan mutu pembelajaran. *Karimah Tauhid*, **2**(5), 2154–2163. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.9621>

Nitta, T., Deguchi, Y., & Iwasaki, S. (2018). Depression and occupational stress in Japanese school principals and vice-principals. *Occupational Medicine*, **69**(1), 39–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/occmed/kqy149>

Nordquist, R. (2024). Silent letter words in English. ThoughtCo. <https://www.thoughtco.com/silent-letter-pronunciation-1692097>

Nugroho, A. S., Suryanti, S., & Wiryanto, W. (2022). Peningkatan kualitas guru, sebanding dengan peningkatan pendidikan? *BASICEDU*, **6**(5), 7758–7767. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3354>

Ofita, C., & Sururi, S. (2023). Kompetensi pedagogik guru abad 21 tinjauan peran guru menghadapi generasi alpha. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, **5**(2), 101–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jtkp.v5i2.64847>

Rao, P. S. (2019). The importance of speaking skills in the classroom. *Alford Council of International English and Literature Journal (ACIELJ)*, **2**(2), 1–12. <https://www.acielj.com/v2i2.html>

Rukhani, S. (2020). Peran guru dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII. *Al-Athfa*, **1**(1), 21–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.58410/al-athfal.v1i1.381>

Simamora, L., Simamora, M., Sitanggang, A. A., & Turnip, H. (2022). Kompetensi guru yang membawa dampak positif terhadap tujuan pembelajaran peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, **2**(1), 64–73. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/48>

Stiglbauer, B., & Zuber, J. (2018). Challenge and hindrance stress among schoolteachers. *Psychology in the Schools*, 55(6), 707–721. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pits.22135>

Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>

Syamel, S. S., & Jusman, J. (2024). Peran sertifikasi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah kejuruan negeri 5 Makassar. *NUSRA*, 5(1), 1224–1232. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3105>

Yenti, R. F., & Darmiyanti, A. (2023). Peran kode etik guru sebagai landasan berprilaku dalam pengembangan pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 2908–2913. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.940>